

Original Artikel*)

Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

The Role of Mothers in Reproductive Health Education, The Role of Midwives, Menstrual Personal Hygiene on the Incidence of Leucorrhoea on Young Women

Chesi Ramadani Reza

BPM Mutiara Jakarta, Indonesia
chesiramadani7@gmail.com

Abstract

Introduction: Flour albus is a symptom disorders of the reproductive organs often experienced by most women, according to WHO (World Health Organization) 75% of women in the world will experience vaginal discharge at least once in a lifetime and as many as 45% will have 2 or more. This study aims to determine the relations of mother's role in reproductive health education, role of midwife, personal hygiene menstruation of the teenage girl flour albus event in class VIII and IX at SMP Muhammadiyah 35 Jakarta.

Method: This research method uses quantitative research with a cross sectional approach. The study sample used total sampling, namely all the teenage girl in class VIII and IX were 50 people

Result: The results showed that there was a relationship between the mother's role in reproductive health education variable and the p-value of 0.003, the role of midwife variable with the result of p-value 0.001 and the variable personal personal hygiene menstruation with a p-value of 0.015 for the teenage girl flour albus event.

Discussion: 34 young women who experience vaginal discharge, 27 young women whose mothers do not play a role in health education, 27 young women who do not get the role of a midwife and 32 young women who are not good at performing menstrual personal hygiene. and there is a relationship between the role of mothers in reproductive health with the incidence of vaginal discharge in adolescent girls. In conclusion it is expected the school to cooperate among parents and health officer, for the reproductive health education, to improve the degree of health and build good reproductive health behavior, as well as to preventing and handling vaginal discharge in teenage girl.

Keyword: flour albus, role, personal hygiene menstruation

Artikel

Disubmit (Received) : 15 Juli 2021

Diterima (Accepted) : 4 Agustus 2021

Diterbitkan (Published) : 8 Agustus 2021

Copyright: © 2021 by the authors. License DPOAJ, Jakarta, Indonesia. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Pendahuluan

Menurut WHO kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik yang sehat saja, tetapi juga erat kaitannya dengan kondisi mental dan social seseorang. Karena kemampuan seseorang hidup produktif, baik secara ekonomi maupun social, sangat dipengaruhi oleh kondisi kesehatan yang baik. Sedangkan pengertian kesehatan reproduksi yaitu keadaan sejahtera fisik, mental dan social secara utuh semata-mata bebas dari penyakit ataupun kecacatan dalam hal yang berkaitan dengan system reproduksi, fungsi dan prosesnya yaitu dimulai pada masa remaja.¹ Kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan kebersihan organ reproduksi. Salah satu keluhan klinis dari infeksi abnormal alat kelamin adalah kanker servik. Apabila alat reproduksi tidak dijaga kebersihan dan kesehatannya maka akan menyebabkan infeksi, yang pada akhirnya dapat menimbulkan penyakit.² Keputihan merupakan gejala yang sangat sering dialami oleh sebagian besar wanita. Keputihan dapat fisiologis ataupun patologis, dalam keadaan normal getah atau lendir vagina adalah cairan bening tidak berbau, jumlahnya tidak terlalu banyak dan tanpa rasa gatal atau nyeri.³ Sedangkan dalam keadaan patologis akan sebaliknya, terdapat cairan berwarna, berbau, jumlahnya banyak dan disertai gatal dan rasa panas atau nyeri, dan hal itu dapat dirasa sangat mengganggu. Salah satu gejala terjadinya kelainan atau penyakit pada organ reproduksi adalah Keputihan.⁴

Keputihan normal dapat terjadi pada masa menjelang dan sesudah menstruasi, pada sekitar fase sekresi antara hari ke 10-16 saat menstruasi, juga terjadi melalui rangsangan seksual. Keputihan abnormal dapat terjadi pada semua alat genitalia (infeksi bibir kemaluan, liang senggama, mulut Rahim, Rahim dan jaringan penyangga, dan pada saat infeksi penyakit hubungan seksual). Penyebab paling sering dari keputihan tidak normal adalah infeksi. Organ genitalia pada perempuan yang dapat terkena infeksi adalah vulva, vagina, leher Rahim, dan rongga Rahim. Keputihan bukan merupakan suatu penyakit tetapi hanya suatu gejala penyakit, sehingga penyebab yang pasti perlu ditetapkan.⁵ Menurut WHO, bahwa 75% wanita didunia pasti akan mengalami keputihan paling sedikit sekali seumur hidup dan sebanyak 45% akan mengalami 2 kali atau lebih dan keputihan paling sering terjadi disebabkan candida albican.⁶ Kasus keputihan di Indonesia, berdasarkan hasil penelitian tahun 2010 didapat 52% wanita Indonesia mengalami keputihan, kemudian pada tahun 2011 sebanyak 60% mengalami keputihan, sedangkan tahun 2012 hampir 70% wanita Indonesia pernah mengalami keputihan, pada tahun 2013 bulan januari hingga agustus hampir 55% wanita pernah mengalami keputihan. Tingginya angka kejadian keputihan terjadi karena Indonesia beriklim tropis, sehingga jamur mudah berkembang biak dan menyebabkan keputihan.⁷

Menurut WHO tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, atau seperlima dari penduduk dunia adalah remaja, dengan jumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. 20% dari jumlah remaja di Negara berkembang berada di Indonesia, jumlah remaja di Indonesia adalah sekitar 35,8 % dari jumlah populasi penduduk di Indonesia. Sedangkan menurut peraturan menteri kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10- 18 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun berdasarkan sensus kependudukan tahun 2010 sebanyak 43,5 juta atau sekitar 18% dari jumlah penduduk. Sementara penduduk di provinsi DKI Jakarta berjumlah 9.607.787 jiwa yang tersebar di 6 wilayah, didapati jumlah remaja putri sejumlah 778.446 jiwa. ⁸ Permasalahan remaja yang mengenai kesehatan reproduksi, sangat berkaitan dengan kurangnya informasi, pemahaman dan kesadaran untuk mencapai keadaan sehat secara reproduksi. Oleh karena itu, remaja perlu mengenal tubuh dan organ-organ reproduksinya, perubahan fisik dan psikis, melindungi diri dari resiko yang mengancam keselamatan dirinya dan bertanggung jawab terhadap fungsi organ reproduksi. Pada remaja putri pubertas ditandai dengan terjadinya menstruasi.⁹ Penelitian yang dilakukan Krisna Delitam mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 5 Prabumulih”. Dengan hasil analisis bivariat didapatkan hubungan antara pengetahuan (p value = 0,000) dan personal hygiene (p value = 0,000) terhadap kejadian flour albus (keputihan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian

Flour Albus (Keputihan) Pada Siswi SMA Negeri 5 Prabumulih Tahun 2019.¹⁰

Personal hygiene vagina adalah tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan pada daerah kewanitaan untuk mencegah keputihan. Personal hygiene pada saat menstruasi sangat berperan penting dalam *personal hygiene*, hal ini untuk menghindari gangguan fungsi alat reproduksi. Kebersihan alat reproduksi harus dijaga karena pada daerah ini kuman dan bakterie sangat mudah masuk, dan dapat menimbulkan infeksi pada saluran reproduksi (ISR).¹¹ Dari penelitian yang dilakukan Emi Badaryati (2012) dengan judul factor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat dikota Banjarbaru tahun 2012. Dimana hasil yaitu sumber informasi tentang keputihan di SMA Negeri 2 dan SMK Negeri 3, sumber informasi tentang keputihan paling banyak didapat dari orang tua sebesar 75 %, kemudian teman 68,2%, tenaga kesehatan 51,4 %, media cetak 34,1 %, terakhir media elektronik 33, 2 %. Hasil analisis hubungan antara pelayanan kesehatan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis 49,7 % siswi memperoleh pelayanan kesehatan yang berperan dalam perilaku pencegahan keputihan dan 47,3% yang memperoleh pelayanan kesehatan yang kurang mendukung. Dan didapati hasil analisis didapati nilai $p= 0,86$ yang dapat disimpulkan, tidak ada perbedaan poposi terbentuknya perilaku pencegahan keputihan pada siswa yang memperoleh pelayanan kesehatan yang mendukung dengan siswa yang tidak mendapat dukungan pelayanan kesehatan. Dari hasil analisis didapati nilai $p= 0,86$ yang dapat disimpulkan, informasi tentang keputihan paling banyak didapat dari orang tua, sehingga potensi remaja memperoleh informasi yang benar lebih besar, karna orangtua salah satu sumber yang bisa dipertanggung jawabkan.¹²

Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja bertujuan untuk memberi bimbingan, pengayoman dan menjelaskan tentang fungsi organ reproduksi dan tahap yang harus dilewati selama masa remaja. Peran orang tua memiliki pengaruh besar terhadap remaja putri yang mengalami menstruasi untuk menanamkan pemahaman proses reproduksi dan cara merawat organ reproduksi. Memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang baik merupakan cara pandang untuk mencapai kesehatan reproduksi.¹³ Kementerian kesehatan republik Indonesia mengemukakan keputihan merupakan gejala yang sering dialami wanita. Program kesehatan reproduksi remaja merupakan topik yang perlu dipahami oleh semua masyarakat terutama bagi remaja, perlunya informasi yang benar berkaitan dengan proses reproduksi dan hal yang berkaitan dengan menjaga kesehatan reproduksi. Dengan adanya informasi yang didapat remaja mengenai hal ini diharapkan nantinya remaja memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi.¹⁴ Melihat dari fenomena diatas, maka pelayanan komunitas dalam bentuk upaya preventif dan promotif sangat penting untuk meningkatkan kesehatan reproduksi remaja putri sejak awal masa pubertas. Dalam penanganan masalah keputihan bidan berperan lebih erat dengan wanita, memberikan Asuhan pada ibu / wanita dengan gangguan reproduksi sesuai dengan Pernyataan Kompetensi ke-9: "Melaksanakan asuhan kebidanan pada wanita/ibu dengan gangguan sistem reproduksi". Bidan juga berperan penting dalam memberikan pendidikan kesehatan berkaitan dengan pengetahuan dasar pada remaja mengenai kebersihan diri termasuk *vaginal hygiene* selama masa menstruasi. Dan dalam pelaksanaannya bidan dapat menerapkan manajemen kebidanan yang berkaitan dengan peran bidan sebagai pelaksana yaitu tugas kolaborasi dengan melibatkan orang tua dan sekolah tempat remaja belajar.¹⁵

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta, Kel. Cipulir, Kec. Kebayoran Lama, Kota Jakarta Selatan pada tanggal 31 Juli 2019, dengan metode wawancara yang dilakukan terhadap 10 remaja putri kelas VIII dan IX yang sudah menstruasi ditanya mengenai keputihan dan personal hygiene saat menstruasi. Dari hasil wawancara tersebut didapati pernah mengalami keputihan sebelum ataupun setelah menstruasi, dan didapati 3 orang (30%) mengalami keputihan dengan personal hygiene menstruasi yang baik, dan 7 orang (70%) mengalami keputihan dengan personal hygiene menstruasi yang tidak baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan,

dan personal hygiene menstruasi terhadap kejadian keputihan pada remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020.

Metode

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif analitik dan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total sampling atau point time* dimana pengambilan data dalam satu waktu. Variabel dependen yang diteliti yaitu keputihan pada remaja putri. Variabel independennya yaitu peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pemilihan populasi penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti atau sebagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi penelitian ini yaitu seluruh remaja putri kelas VIII dan IX di SMP Muhammadiyah 35 dengan populasi 50 Orang.

Syarat sampel agar karakteristik sampel tersebut tidak menyimpang dari populasinya, maka perlu ditentukan kriteria inklusi maupun eksklusi. Kriteria inklusi adalah karakteristik subjek penelitian dari suatu populasi yang akan diteliti yang dapat diambil sebagai sampel. pada penelitian ini adalah tercatat sebagai siswi remaja putri kelas VIII dan IX SMP Muhammadiyah 35 Jakarta, yang sudah menstruasi dan pernah ataupun belum pernah mengalami keputihan dan bersedia menjadi responden.. Kriteria eksklusi adalah menghilangkan subjek yang akan diteliti yang memenuhi kriteria inklusi dari penelitian karena sebab-sebab tertentu yaitu Remaja putri kelas VIII dan IX SMP Muhammadiyah 35 Jakarta yang menolak untuk dijadikan sampel pada penelitian ini. Sebelum alat ukur digunakan untuk penelitian maka dilakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu yaitu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini pengujian validitas instrumen menggunakan komputerisasi yaitu dengan menggunakan program SPSS Versi 18.

Validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur itu benar-benar mengukur apa yang diukur. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti melakukan studi pendahuluan dan mengambil masalah yang banyak terjadi di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta yaitu Keputihan pada Remaja Putri dengan judul skripsi hubungan Peran Ibu dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan, Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri kelas VIII dan IX di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020. Peneliti membuat surat permohonan izin melakukan penelitian dari institusi pendidikan yang ditunjukkan kepada SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dan setelah mendapatkan izin peneliti melaksanakan pengumpulan data. Data diolah dengan menggunakan komputerisasi. Data kemudian di input atau di entri dengan pemberian kode numerik atau angka terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Checking adalah pemeriksaan pada data yang akan dilakukan pengolahan, kegiatan ini dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan yang ada. Cleaning merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah di entri agar tidak ada kesalahan. Kesalahan tersebut dimungkinkan terjadi pada saat kita mengentri ke komputer. Dalam proses cleaning ini saya meminta bantuan kepada teman untuk mengoreksi kembali apa bila terdapat kesalahan data. Data bersih adalah data yang sudah melewati *coding, cheking, dan clening* dan siap untuk dilakukan pengolahan.¹⁶

Dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square* karena data yang digunakan dalam bentuk data kategorik. Analisis ini bertujuan untuk menguji perbedaan proporsi dua atau lebih kelompok sampel, dalam hal ini uji yang cocok digunakan yaitu uji *chi square*. Hasil analisis tersebut disajikan dalam bentuk tabel yang bertujuan untuk melihat distribusi frekuensi dari semua variabel yang diteliti. Analisis univariat yaitu analisis yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian yang dinyatakan dengan bentuk distribusi frekuensi. Analisis univariat bertujuan untuk

mengetahui distribusi frekuensi dari masing-masing variabel yang diteliti yaitu variabel independen dengan variabel dependen di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen (peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi) dan variabel dependen (peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi). Melalui uji *chi square* akan diperoleh nilai *p value* dengan tingkat kemaknaan sebesar 0,05. Penelitian antara dua variabel dikatakan bermakna jika mempunyai nilai $p <$

Hasil

Tabel 1. Distribusi frekuensi keputihan pada remaja putri, peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Keputihan Pada Remaja Putri		
Tidak Keputihan	16	32,0
Keputihan	34	68,0
Peran Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi		
Berperan	23	46,0
Tidak Berperan	27	54,0
Peran Bidan		
Berperan	23	46,0
Tidak Berperan	27	54,0
Personal Hygiene Menstruasi		
Baik	18	36,0
Tidak Baik	32	64,0

Berdasarkan hasil analisis univariat pada tabel 1 disribusi frekuensi keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dari 50 respnden sebanyak 16 remaja putri (32%) yang tidak keputihan dan sebanyak 34 remaja putri (68%) yang keputihan. Distribusi frekuensi peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dari 50 responden menunjukkan sebanyak 23 remaja putri (46%) yang ibunya berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi dan sebanyak 27 remaja putri (54%) yang ibunya tidak berperan dalam pendidikan kesehatan reproduksi. Distribusi frekuensi peran bidan di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dari 50 responden ada sebanyak 23 remaja putri (46%) yang mendapatkan peran bidan dan sebanyak 27 remaja putri (54%) yang tidak mendapatkan peran bidan. Distribusi frekuensi personal hygiene menstruasi di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta dari 50 responden sebanyak 18 remaja putri (36%) yang baik dalam melakukan *personal hygiene* menstruasi dan sebanyak 32 remaja putri (64%) yang tidak baik dalam melakukan *personal hygiene* menstruasi.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi) dan variabel dependen (keputihan pada remaja putri) di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020. Hasil analisis hubungan antara peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap keputihan pada remaja putri diketahui bahwa dari 50 responden terdapat 23 responden (85,2%) peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksinya tidak berperan mengalami keputihan. Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan *p value* $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi dengan keputihan pada remaja putri di SMP Muhamadiyah 35 Jakarta tahun 2020.

Tabel 2. Hubungan Peran Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi, Peran Bidan Dan Personal Hygiene Menstruasi Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Variabel Penelitian	Keputihan Pada Remaja Putri				Total		p-value	OR
	Tidak Keputihan		Keputihan		N	%		
	N	%	N	%				
Peran Ibu								
Berperan	12	52,2	11	47,8	23	100	0,012	6,273 (1,642- 23,966)
Tidak Berperan	4	14,8	23	85,2	27	100		
Peran Bidan								
Berperan	4	14,8	23	85,2	23	100	0,012	6,273 (1,642- 23,966)
Tidak Berperan	12	52,2	11	47,8	27	100		
Personal Hygiene Menstruasi								
Baik	10	55,6	8	44,4	18	100	0,018	5,417 (1,498- 19,588)
Tidak Baik	6	18,8	26	81,2	32	100		

Sumber : Hasil Olahan Data Tahun 2020

Hasil analisis hubungan antara peran bidan terhadap keputihan pada remaja putri diketahui bahwa dari 50 remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020 terdapat 11 remaja putri (47,8%) bidannya tidak berperan mengalami keputihan, 23 remaja putri (83,2 %) yang mendapat peran bidan dalam penanganan masalah keputihan. Hasil uji statistik Chi-Square dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan p value $0,012 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara peran bidan dengan keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020. Hasil analisis hubungan antara hubungan *personal hygiene* menstruasi terhadap keputihan pada remaja putri diketahui bahwa dari 50 responden terdapat 26 responden (81,2%) memiliki *personal hygiene* menstruasinya tidak baik mengalami keputihan, 8 remaja putri (44,4) dengan *personal hygiene* yang baik dan mengalami keputihan. Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan batas kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan p value $0,018 < 0,05$. Hal ini menunjukkan ada hubungan antara *personal hygiene* menstruasi dengan keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020.

Pembahasan

Hubungan Antara Biaya Pelayanan Terhadap Penggunaan MKJP Di Klinik Umi Rahma Bekasi Tahun 2019

Distribusi Frekuensi Keputihan pada Remaja Putri

Distribusi frekuensi keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020 terdapat kategori keputihan sebanyak 16 (32%) remaja putri dan kategori yang tidak keputihan sebanyak 34 (68%) remaja putri. Dari hasil penelitian menunjukkan masih banyaknya remaja putri yang mengalami keputihan, sehingga pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja putri sangat diperlukan untuk meningkatkan derajat kesehatan membangun perilaku kesehatan yang baik.

Hubungan Peran Ibu Dalam Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara peran ibu dalam pendidikan kesehatan reproduksi terhadap keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun

2020, dengan $p\text{ value} = 0,012 < 0,05$ dan nilai OR 6,273. Hasil penelitian tersebut berkaitan dengan teori peranan ibu dalam pendidikan reproduksi pada remaja putri yang merupakan seperangkat tingkah laku yang dilakukan ibu, dengan memberikan pendidikan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada masa remaja, dimana ibu memiliki peranan penting dalam pendidikan pada anak anaknya sejak lahir. Pendidikan kesehatan adalah bentuk kegiatan penyampaian materi tentang kesehatan reproduksi dengan tujuan mengubah perilaku pada remaja agar tercapainya derajat kesehatan yang baik dan memperoleh kesejahteraan secara fisik dan psikis.¹⁷ Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Emi Badaryati (2012) factor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis pada siswi SLTA atau sederajat dikota Banjarbaru tahun 2012. Dimana hasil analisa multivariate Informasi tentang keputihan paling banyak didapat dari orangtua, sebesar 75 %, kemudian teman 68,2%, tenaga kesehatan 51,4 %, media cetak 34,1 %, terakhir media elektronik 33, 2 %. . Hal ini menunjukkan potensi remaja mamperoleh informasi yang benar lebih besar adalah orangtua salah satu sumber yang bisa dipertanggung jawabkan.

Penulis berasumsi bahwa peran ibu lebih banyak memberikan informasi dan pendidikan kesehatan reproduksi kepada remaja dalam keluarga, dan ibu adalah orang yang paling dekat dengan remaja putri mengenai masalah reproduksi. Perilaku kesehatan reproduksi yang baik perlu diterapkan oleh ibu, agar menjadi contoh bagi putrinya, serta arahan dan bimbingan dalam penerapan perilaku tersebut. Peran ibu juga perlu berkolaborasi dengan tenaga kesehatan terdekat, untuk penanganan masalah reproduksi dan informasi kesehatan yang berkaitan dengan masa remaja putrinya.

Hubungan Peran Bidan Terhadap Kejadian Keputihan pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara peran bidan terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020 dengan dengan $p\text{ value} = 0,012 < 0,05$ dan nilai *odd ratio* sebesar 6,273. Hasil peneliti ini sejalan dengan teori peran bidan dan tugas bidan dalam memberikan asuhan pada wanitayang mengalami masalah kesehatan reproduksi, dimana pengertian peran bidan merupakan tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai dengan kedudukan dalam suatu sistem. Dalam melaksanakan profesinya bidan memiliki peran sebagai pelaksana, pengelola, pendidik, dan peneliti. Oleh karena itu dalam penanganan masalah keputihan bidan berperan lebih erat dengan wanita, bidan memberikan Asuhan pada ibu / wanita dengan gangguan reproduksi sesuai dengan Pernyataan Kompetensi ke-9: Melaksanakan asuhan kebidanan pada wanita/ibu dengan gangguan sistem reproduksi.

Hasil penelitian ini didapati sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Emi Badaryati (2012) dimna hasila analisis hubungan antara pelayanan kesehatan dengan perilaku pencegahan dan penanganan keputihan patologis, sebesar 49,7 % siswi memperoleh pelayanan kesehatan yang berperan dalam perilaku pencegahan keputihan, dan 47,3% yang memeperoleh palayanann kesehatan yang kurang mendukung. Dari hasil analisis didapati nilai $p = 0,86$.¹⁶ Dapat disimpulkan orang yang tinggal di pedesaan memiliki tuntutan yang lebih kecil dalam pelayanan kesehatan dibandingkan dengan orang- orang yang tinggal diperkotaan. Penelitian yang dilakukan saat ini di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta berapa di daerah perkotaan dengan tingkat kebutuhan pelayanan kesehatan yang tinggi. Untuk meningkatkan derajat kesehatan reproduksi yang baik, maka bidan dan tenaga kesehatan lainnya perlu melakukan promosi kesehatan lebih dekat terhadap remaja, dengan penyuluhan yang bekerja sama dengan sekolah ataupun promosi kesehatan reproduksi menggunakan media digital.

Hubungan Pesonal Hygine Menstruasi Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri

Hasil penelitian menunjukkan menstruasi dengan keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020 nilai dengan $p\text{ value} = 0,018 < 0,05$ dan nilai OR 5,417.

Personal hygiene menstruasi yaitu usaha atau suatu tindakan yang dilakukan individu, untuk memelihara kebersihan dan kesehatan organ genitalia pada saat menstruasi. Personal hygiene pada saat menstruasi sangat berperan penting dalam *personal hygiene*, hal ini untuk menghindari gangguan fungsi alat reproduksi.¹⁸ Hasil penelitian saat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krisna Delita 2019, mengenai “Hubungan Pengetahuan dan Personal Hygiene Menstruasi terhadap Kejadian Keputihan pada Siswi SMA Negeri 5 Prabumulih”. Hasil analisis bivariat didapatkan hubungan antara pengetahuan (p value = 0,000) dan personal hygiene (p value = 0,000) terhadap kejadian flour albus (keputihan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada hubungan yang bermakna antara Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Flour Albus (Keputihan) Pada Siswi SMA Negeri 5 Prabumulih Tahun 2019.

Peneliti berasumsi dengan penerapan praktik personal hygiene yang baik sejak dini dapat membantu mencegah dan mengurangi resiko kejadian keputihan pada remaja putri. Praktik personal hygiene yang bisa diterapkan remaja seperti, mencuci tangan dengan sabun, rutin mengganti pembalut saat menstruasi, mencuci daerah genitalia dengan baik dan benar, dan tidak menggunakan celana dalam ketat ataupun lembab. Akan tetapi keputihan pada remaja putri tidak hanya dipengaruhi oleh perilaku hygiene saja, juga dipengaruhi dari system hormonal individu, yang mana pada usia remaja terjadi ketidak seimbangan hormon. Keputihan umumnya juga terjadi pada masa menjelang haid, setelah haid, masa subur, saat terangsang, dan stress.

Berdasarkan hasil penelitian tentang “Hubungan peran ibu dalam kesehatan reproduksi, peran bidan dan personal hygiene menstruasi terhadap kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 35 Jakarta tahun 2020” dapat disimpulkan sebagai berikut: sebanyak 34 remaja putri (68%) yang mengalami keputihan, 27 remaja putri (54%) yang ibunya tidak berperan dalam pendidikan kesehatan, 27 remaja putri (54%) yang tidak mendapatkan peran bidan dan 32 remaja putri (64%) yang tidak baik dalam melakukan personal hygiene menstruasi. Ada hubungan antara peran ibu dalam kesehatan reproduksi terhadap kejadian keputihan pada remaja putri dengan p value = 0,012 dan Odds Rasio (OR) = 6,273, ada hubungan antara peran bidan terhadap keputihan pada remaja putri dengan p value = 0,012 dan Odds Rasio (OR) = 6,273, ada personal hygiene menstruasi terhadap keputihan pada remaja putri dengan p value = 0,018 dan Odds Rasio (OR) = 5,417.

Makna Singkatan (Abbreviations)

SMP : Sekolah Menengah Pertama
SMA : Sekolah Menengah Akhir

Konflik Kepentingan

Peneliti Menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi

Pendanaan

Sumber pendanaan pribadi.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada semua responden yang telah membantu penelitian ini.

References

1. Widyastuti. Perbandingan Pengaruh Yoghurt dengan Tablet Vit. c terhadap Pengaruh Ph Vagina pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan. Perbandingan Pengaruh Yoghurt dengan Tablet Vit c terhadap Pengaruh Ph Vagina pada Mhs Progr Stud Ilmu Keperawatan. 2012;
2. Yulistasari. Efektivitas Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku

- Personal Hygiene (Genitalia) Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan. Pekanbaru: Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau; 2014. Ef Pendidik Kesehat Menggunakan Media Audiov Terhadap Perilaku Pers Hyg Remaja Putri Dalam Mencegah Keputihan.2014;
3. Romauli, S. dan Vindari A. Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika; 2011.
 4. E. A, J. S, S. U. Menstrual hygiene practices and its association with reproductive tract infections and abnormal vaginal discharge among women in India. Sex Reprod Healthc [Internet].2015;6(4):249–54. Available from:<http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L605107012>
 5. Soekidjo Notoatmodjo. S.KM. MCHPD. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (edisi revisi 2012). Jakarta: rineka cipta. 2012. 260 p.
 6. Sari WK. Identifikasi Faktor Penyebab Keputihan pada Remaja Putri. Sci J.2019;8(1):263–9.
 7. Indonesia KKR. Infodatin Reproduksi Remaja Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2017.
 8. BPS. Sensus Penduduk Tahun 2010. Sensus Pendud 2010 [Internet]. 2018;1. Available from: <https://bali.bps.go.id/statictable/2018/02/15/37/penduduk-provinsi-bali-menurut-kabupaten-kota-jenis-kelamin-dan-status-migrasi-seumur-hidup-hasil-sensus-penduduk-2010.html>
 9. Nurhayati A. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Vaginal Hygiene Terhadap Kejadian Keputihan Patologis Pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun Di Daerah Pondok Cabe Ilir. J Chem Inf Model. 2013;53(9):1689–99.
 10. Krisna D, Ahmad A, Intan RS, Intan PS. Hubungan Pengetahuan Personal Hygine Terhadap Kejadian Keputihan Pada Siswi SMA. Kesehat dan Pembang. 2019;9(18):36–42.
 11. Dahro A. Psikologi Kebinanan analisis perilaku wanita untuk kesehatan. Salemba Medika, Jakarta. 2012. 40-46 p.
 12. Badaryati E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pencegahan Dan Penanganan Keputihan Patologis Pada Siswi Slta Atau Sederajat Di Kota Banjarbaru. Univ Indones Jakarta. 2012;
 13. Antarsih NR, Kusumastuti A. Faktor Determinan Perilaku Pencegahan Primer Kanker Serviks Pada Remaja Putri. Sel J Penelit Kesehat. 2019;6(1):10–24.
 14. Azizah N, Widiawati I, Muhammadiyah Kudus S. Karakteristik Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan Di Smk Muhammadiyah KuduS [Internet]. Vol. 6, JANUARI. 2015. Available from: <https://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/151>
 15. Astuti K. EW. Modul Pembelajaran Kosnep Kebidanan dan Etikolegal dalam praktik Kebidanan. Prospektif Pengaturan Euthan Di Indones Ditinjau Dari. 2018;5(2):94–100.
 16. Notoatmodjo. metologi penelitian kesehatan. Metodol Penelit Kesehat. 2014;
 17. A F. Fitria A. Hubungan Peran Ibu Dengan Perilaku Perawatan Disri Saat Menstruasi Pada Kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta. Hub Peran Ibu Dengan Perilaku Perawatan Disri Saat Menstruasi Pada Kelas VII di SMP Muhammadiyah 10 Yogyakarta Naskah Publ Progr Stud Bidan Pendidik Jenjang D IV Sekol Tinggi Ilmu Kesehat Aisyiyah Yogyakarta. 2015;
 18. Manuaba, Ermawati, Evareny L. Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB. Jakarta: EGC. J Kesehat Andalas. 2014;

*) Original Artikel

--- ISJNMS ---